

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pada hakikatnya semua yang ada di dunia ini adalah milik Allah SWT. Termasuk anak yang baik, setiap orang tua pasti akan mendambakan buah hati yang baik. Baik dalam artian yang dapat dilihat dari suatu sisi, seperti sisi intelegensinya, emosinya, dan spiritualnya. Keberhasilan orang tua dalam mewujudkan anak yang baik merupakan suatu prestasi yang unggul dan patut menjadi kebanggaan tersendiri. Mendidik anak menjadi lebih baik tentunya membutuhkan suatu keahlian spesifik yang patut dipelajari. Anak merupakan anugrah yang diberikan Allah SWT. Anak yang baru lahir mempunyai potensi untuk menjadi manusia yang percaya terhadap keberadaan Allah SWT. Potensi dasar tersebut perlu dikembangkan agar manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT serta menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Potensi tersebut harus dikembangkan mulai dari lembaga yang terkecil. Anak jika dibiasakan melakukan hal baik sejak dini, maka dia akan senantiasa membiasakan diri dengan melakukan hal-hal yang baik.

Lembaga pendidikan adalah suatu wadah yang berguna untuk membina manusia, membawa ke arah masa depan yang lebih baik. Setia orang yang berada dalam wadah lembaga tersebut akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Marlina Gazali, *Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa*, Jurnal Al-Ta'dib: 2013, Vol. 6 No. 1, hal. 128

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.<sup>2</sup> Dapat dipahami bahwa pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik menuju ranah yang lebih baik dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi dalam menjalani kehidupannya di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi setiap orang untuk memanfaatkan atau mengembangkan semua potensi yang dimilikinya. Pendidikan memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan.

Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang di dalamnya melibatkan banyak orang, diantaranya peserta didik, kepala sekolah, administrator, masyarakat (stakeholders) dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka setiap orang yang terlibat dalam pendidikan tersebut, seyogyanya dapat memahami tentang perilaku individu, kelompok maupun social, serta dapat menunjukkan perilakunya secara efektif dan efisien dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan diharapkan dapat memunculkan adanya perubahan tingkah laku dalam meraih nilai-nilai baru.<sup>3</sup>

Demikian pula dengan pendidikan agama juga sangat penting, karena pendidikan agama merupakan kebutuhan setiap individu terutama dalam hal

---

<sup>2</sup> Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal Kependidikan: 2013, Vol. 1 No. 1, hal. 24-25

<sup>3</sup> Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 8-9

ibadah. Pendidikan agama dalam sekolah diwujudkan dengan adanya mata pelajaran pendidikan Islam yang wajib dipelajari oleh seluruh peserta didik yang beragama Islam.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa anak adalah anugerah yang diberikan Allah SWT kepada orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk merawat, menjaga, mendidik, dan mengajari anak tersebut. Ada sebagian anak yang tidak terlahir secara sempurna atau memiliki kekurangan dari sebagian besar anak-anak yang lain, dimana ia memiliki ketidak sempurnaan dari segi fisik atau psikologisnya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam tumbuh dan kembangnya mengalami hambatan atau penyimpangan baik secara fisik, mental-intelektual, sosial-emosional, dan komunikasi yang berbeda dengan anak pada umumnya atau normal sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus.<sup>4</sup> Anak-anak yang terlahir dengan kekurangan atau ketidak sempurnaan bukan berarti tidak memiliki masa depan yang baik seperti yang dicita-citakan atau diimpikan oleh anak-anak pada umumnya yang secara fisik maupun psikologisnya sempurna. Keterbatasan tersebut tidak menghalangi mereka untuk mendapatkan pendidikan dan terus belajar mencari tahu mengenai apa yang tidak mereka ketahui. Anak dalam keterbatasan juga memerlukan pendidikan agama, agar mereka juga mengetahui dan memahami tentang apa saja ajaran-ajaran yang harus dilakukan dan apa saja yang dilarang dalam agama tanpa terkecuali. Allah SWT berfirman:

---

<sup>4</sup> Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Cet I: Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020), hal. 1-2

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى لِنَفْسِكُمْ أَنْ تَكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالَكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ أَيْمَانُهُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى لِنَفْسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مَبَارَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ... ٦١

Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya”. (QS An-Nur: 61).<sup>5</sup>

Seperti yang kita ketahui bahwa melakukan pembelajaran pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus tidaklah semudah mengajarkan materi pembelajaran pada anak normal pada umumnya. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan lebih dalam hal pemahaman karakteristik anak dan pendalaman berbagai metode mengajar sehingga dapat mengaplikasikannya dalam proses belajar di dalam kelas. Hal ini tentu membutuhkan daya dan kerja ekstra dari seorang guru dan beberapa sarana pendukung agar proses kegiatan belajar mengajar berjalan dengan optimal.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskeda) tahun 2018, terdapat 22% penyandang disabilitas berusia dewasa di Indonesia. Masalahnya, di dunia

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan*, (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015), hal. 358

pendidikan, menurut data BPS, akses pendidikan kepada kaum disabilitas masih tergolong rendah. BPS menyebutkan, terdapat 30,7% penyandang disabilitas yang tidak tamat sekolah sampai tingkat pendidikan menengah. Sementara penyandang disabilitas yang berhasil tamat perguruan tinggi hanya 17,6% dari total penyandang disabilitas. BPS juga menyebutkan, lapangan pekerjaan bagi disabilitas pada periode 2016-2019 tidak pernah tumbuh lebih dari 49%. Berdasarkan Statistik Pendidikan 2018, persentase penduduk usia 5 tahun ke atas penyandang disabilitas yang masih sekolah hanya 5,48%. Penyandang disabilitas yang belum atau tidak pernah bersekolah sama sekali mencapai 23,91%. Sementara itu, penyandang disabilitas yang tidak bersekolah lagi sebesar 70,62%. Indonesia memiliki 2.250 sekolah untuk anak berkebutuhan khusus di berbagai jenjang pendidikan pada tahun ajaran 2020/2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.017 sekolah berbentuk Sekolah Luar Biasa (SLB). Rinciannya, 552 SLB berstatus negeri dan 1.465 SLB berstatus swasta. Lebih rinci lagi, Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) tercatat sebanyak 115 unit yang terdiri dari 32 unit milik pemerintah dan 32 unit milik swasta.<sup>6</sup>

Beberapa daerah yang jauh dari urban, komunitas anak-anak yang berkebutuhan khusus (anak luar biasa) masih seringkali menjadi suatu hal yang terpinggirkan dalam kehidupan anak-anak normal pada umumnya. Keadaan yang demikian membawa anak-anak berkebutuhan khusus kepada kehidupan yang sepi informasi dan seringkali tertinggal dalam banyak hal. Sekian lama hidup “menyendiri” di tengah keramaian dan gejolak perubahan zaman yang semakin cepat, secara tidak sadar membuat anak-anak berkebutuhan khusus cenderung

---

<sup>6</sup> Artikel Hari Disabilitas Internasional 2021, dalam <https://puslapadik.kemdikbud.go.id/artikel/hari-disabilitas-internasional-2021:-libatkan-penyandang-disabilitas-pascacovid-19>, diakses 18 Maret 2022, pukul 21.31 WIB

memiliki konsep diri yang rendah, karena mereka menganggap dirinya tidak layak untuk bergaul secara luas. Padahal sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT, anak-anak berkebutuhan khusus juga dianugerahkan akal pikiran yang sama dengan manusia lain. Selain itu anak-anak berkebutuhan khusus seringkali mendapatkan perilaku diskriminatif dan sering mendapatkan penolakan atas akses terhadap hak asasi manusia termasuk hak untuk mengakses pendidikan.

Dari kenyataan ini dapat diasumsikan bahwa presentase anak-anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan layanan pendidikan jumlahnya sedikit. Hal ini dikarenakan masih adanya hambatan pada pola pikir masyarakat yang mengabaikan potensi anak-anak berkebutuhan khusus. Pada umumnya masyarakat memandang kecacatan sebagai penghalang untuk berbuat sesuatu. Padahal sejarah telah mencatat bahwa orang cacat mampu melakukan sesuatu dan berhasil. Sejarah Islam mencatat nama seperti Abdullah ibn Ummi Maktum, seorang sahabat Rasulullah SAW., yang mampu menghafal Al-Qur'an padahal ia buta. Kenyataan ini bisa menjadi titik tolak pemahaman bahwa mereka juga memiliki kemampuan yang siap bersaing dengan anak pada umumnya bila diberikan pendidikan.

Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa bahwa pendidikan menjadi kebutuhan dasar manusia. Hanya dengan pendidikan yang baik seseorang akan mengetahui hak dan tanggung jawabnya sebagai makhluk Allah SWT. Oleh karena itu untuk mencapai proses pemenuhan hak dasar dalam bidang pendidikan diperlukan strategi pemerataan yang mengisyaratkan bahwa pendidikan harus diberikan kepada semua orang tanpa terkecuali termasuk bagi mereka yang memiliki keterbatasan. Namun disini perlu disadari bahwa layanan pendidikan

yang diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus tentu berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Oleh karena itu dibutuhkan pembelajaran yang padu agar anak berkebutuhan khusus mencapai target pembelajaran. Pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan dalam setiap jenjang dan satuan pendidikan luar biasa, karena itu manajemen pembelajaran agama Islam harus sedemikian rupa direncanakan agar pembelajaran agama Islam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap anak berkebutuhan khusus antara lain berahlak mulia, taat beribadah, percaya diri dan sebagainya.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sangatlah penting diterapkan dan diajarkan kepada siswa baik untuk mereka yang normal ataupun bagi mereka yang memiliki keterbatasan. Untuk anak normal saja, dalam mengajarkan pendidikan agama Islam masih banyak mengalami hambatan ataupun beberapa masalah yang tentunya tidak selalu berjalan mulus seperti yang telah direncanakan dan diharapkan apalagi dengan siswa yang memiliki keterbatasan pastinya akan mengalami hal yang tidak jauh berbeda.

Salah satu sekolah yang menangani anak berkebutuhan khusus adalah SDLB Pelita Bangsa yang terletak di Desa Watudakon Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. Tahun 1995 SLB Pelita Bangsa telah berdiri dan keberadaannya seperti tempat belajar bersama. Jarak antara kota dengan desa tersebut 15 KM. Keberadaan SLB selama ini banyak dijumpai di kota sehingga anak berkebutuhan khusus di desa kesulitan dalam memperoleh pendidikan. Atas dasar itulah ibu Sih Wilujeng dan Bapak Winarno mendirikan SLB di desa khususnya di desa Watudakon kecamatan Kesamben. Hal tersebut seperti apa yang dikatakan bapak Winarno bahwa, "Jadi alasan yang pertama, banyak anak-

anak luar biasa di desa yang tidak tertangani. Alasan kedua, SLB itu banyak di kota. Alasan ketiga, kondisi social ekonomi masyarakat mengakibatkan tingkat pemahaman masyarakat di desa akan pentingnya pendidikan masih minim. Oleh karena itu, kita mendirikan di desa ya untuk memahamkan masyarakat kalau pendidikan itu penting termasuk untuk anak berkebutuhan khusus. Jadi di suatu tempat ada minimal tiga anak berkebutuhan khusus, kita bisa mendirikan. Jadi sebenarnya awal-awal saya dulu mendirikan di Peterongan (kecamatan dekat kota Jombang). Kemudian saya melihat di Kesamben juga banyak anak luar biasa yang perlu ditolong”. SLB Pelita Bangsa dirintis atas dasar kesadaran bahwa anak berkebutuhan khusus juga harus sekolah.<sup>7</sup>

Menariknya SDLB Pelita Bangsa merupakan satu-satunya SDLB swasta yang terletak di kecamatan Kesamben kabupaten Jombang. Pada tahun 2003 SLB Pelita Bangsa ditunjuk pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk mewakili dalam pameran nasional. Padahal sekolah ketika itu masih terbilang muda, namun berbagai kegiatan dan semangat para guru untuk memajukan sekolah membuat pemerintah mempercayainya dan memberikan tugas untuk mewakili Provinsi Jawa Timur dalam pameran nasional. Berbagai produk hasil karya murid dipamerkan, seperti yang paling banyak adalah lukisan. Setelah itu berbagai lomba diikuti untuk meningkatkan prestasi sekolah. Diantara berbagai lomba yang diikuti berhasil meraih juara, seperti lomba Cerdas Cermat MIPA SDLB tingkat Jawa Timur pada tahun 2006 berhasil meraih juara 1, juara 1 pantomim tingkat Provinsi Jawa Timur dan masih banyak lagi.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Observasi pada tanggal 21 September 2021, Pukul 09.41 WIB

<sup>8</sup> Observasi pada tanggal 22 September 2021, Pukul 10.00 WIB



SLB Pelita Bangsa memiliki peran terhadap perkembangan murid bukan hanya dalam akademik namun juga karakter religius, bahwa semua murid yang beragama islam wajib shalat dhuha sebelum pelajaran dimulai. Shalat dhuha dilakukan di Mushola sekolah dengan berjama'ah. Dalam menanamkan nilai-nilai agama islam dalam membentuk spiritualitas keislaman terhadap anak berkebutuhan khusus di SDLB Pelita Bangsa, guru Pendidikan Agama Islam berperan penting untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai agama terhadap anak-anak berkebutuhan khusus ini, dimana anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan yang berbeda-beda tentunya tidak hanya satu saja serta bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan dalam membentuk spiritualitas keislaman anak berkebutuhan khusus.<sup>9</sup>

Oleh karean itu, dengan alasan-alasan tersebut di atas, penulis sangatlah tertarik dengan tema kepenulisan ini karena ingin meneliti bagaimana peran guru pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus itu dilakukan. Untuk itu penulis merumuskan kedalam judul penelitian: **“Peran Guru PAI dalam Membentuk Spiritualitas Keislaman Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Pelita Bangsa Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Bertolak ukur dengan fokus masalah yang dikemukakan terdahulu, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> *Ibid*

1. Bagaimana peran Guru PAI sebagai teladan dalam membentuk spiritualitas keislaman anak berkebutuhan khusus di SDLB Pelita Bangsa Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang?
2. Bagaimana peran Guru PAI sebagai motivator dalam membentuk spiritualitas keislaman anak berkebutuhan khusus di SDLB Pelita Bangsa Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang?
3. Bagaimana peran Guru PAI sebagai fasilitator dalam membentuk spiritualitas keislaman anak berkebutuhan khusus di SDLB Pelita Bangsa Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan yang akan dicapai adalah:

1. Untuk menjelaskan peran Guru PAI dalam membentuk spiritualitas keislaman anak berkebutuhan khusus di SDLB Pelita Bangsa Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang.
2. Untuk menjelaskan peran Guru PAI sebagai motivator dalam membentuk spiritualitas keislaman anak berkebutuhan khusus di SDLB Pelita Bangsa Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang.
3. Untuk menjelaskan peran Guru PAI sebagai fasilitator dalam membentuk spiritualitas keislaman anak berkebutuhan khusus di SDLB Pelita Bangsa Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Pada hakekatnya penelitian ini untuk mendapatkan suatu manfaat, dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat pragmatis. Peneliti berharap penelitian ini bisa berguna bagi beberapa pihak diantaranya yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan perkembangan ilmu dalam meningkatkan spiritualitas terutama pada anak berkebutuhan khusus dan menambah referensi bacaan serta sebagai sumbangan pemikiran bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Kegunaan Pragmatis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memaksimalkan program pembelajaran di sekolah terkait dengan peningkatan spiritualitas untuk meningkatkan prestasi belajar anak berkebutuhan khusus sekaligus meningkatkan mutu pendidikan.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan semangat para guru untuk memberikan pengajaran dan pengarahan tentang peran guru PAI dalam membentuk spiritualitas keislaman pada anak berkebutuhan khusus.

- c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan kepada anak berkebutuhan khusus untuk membentuk spiritualitas keislaman agar

dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan bisa mencapai hasil belajar yang lebih baik lagi.

d. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, serta bahan pertimbangan dalam penyusunan rancangan penelitian yang lebih baik lagi.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menghindari kesalahan pemahaman dalam proposal dengan judul “Peran Guru PAI dalam Membentuk Spiritualitas Keislaman Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Pelita Bangsa Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang”. Untuk memperjelas judul tersebut, maka perlu adanya penegasan istilah sebagaimana dibawah ini:

### **1. Penegasan Konseptual**

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru di ibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal. Guru dalam proses belajar mengajar adalah orang yang memberikan pelajaran. Guru merupakan seseorang yang harus bisa digugu dan ditiru. Digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua muridnya. Ditiru artinya ia menjadi

uswatun hasanah, menjadi suri tauladan dan panutan bagi muridnya, baik cara berpikir dan cara berbicaranya maupun berperilaku sehari-hari.<sup>10</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>11</sup>

Pendapat di atas pada intinya menekankan bahwa peran guru pendidikan agama Islam adalah bertanggung jawab dan bertugas untuk mendidik, mengembangkan ilmu pengetahuan serta menanamkan keimanan pada diri siswanya. Pendidikan agama Islam merupakan usaha atau asuhan yang diberikan kepada peserta didik agar dapat mengamalkan apa yang telah dipelajarinya

#### b. Spiritualitas Keislaman

Penanaman sikap spiritual dalam diri sangat berkaitan dengan kejiwaan dan kerohanian. Sikap spiritual sering dikaitkan dengan kondisi kabatinan, keagamaan serta kekuasaan Allah sang Maha Pencipta. Dalam pengasuhan serta pembelajaran yang diterapkan sikap saling menghargai, menghayati, serta mengamalkan ajaran agama merupakan sikap spiritual yang sangat ditekankan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Nancy Florida Siagian dkk, *Guru dan Perubahan: Peran Guru di Dunia Pendidikan dan Pembangunan Sumber Daya Manusia*, (Surabaya: Global Aksara Pers, 2021), hal. 6

<sup>11</sup> Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Cet I: Wonosobo: CV. Mangku Bumi, 2019), hal. 7

<sup>12</sup> S. Maghfiroh, *Perkembangan Moral, Sosial, dan Spiritual Akhlak Usia Dini*, (Cet I: Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hal. 89

Spiritualitas merupakan nilai-nilai moral yang bersumber dari hati nurani yang sejatinya telah dimiliki oleh setiap manusia sejak ia lahir di muka bumi. Islam yang menggerakkan manusia untuk dirinya sendiri, menjadikan manusia yang memiliki kepribadian.

c. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Mereka secara fisik psikologis, kognitif atau social terhambat dalam mencapai tujuan kebutuhan dan potensinya secara maksimal, sehingga memerlukan penanganan yang terlatih dan tenaga professional.<sup>13</sup>

Jadi yang disebut anak berkebutuhan khusus pada intinya adalah anak yang memiliki keterbatasan kemampuan, baik dalam segi fisik maupun psikologis yang memerlukan perlakuan ataupun penanganan khusus.

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan batasan penegasan di atas, maka secara operasional yang dimaksud “Peran Guru PAI dalam Membentuk Spiritualitas Keislaman Anak

---

<sup>13</sup> Rafael Lisinus dan Pasatria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, (Cet I: Yayasan Kita Menulis, 2020), hal. 1-2

Berkebutuhan Khusus di SDLB Pelita Bangsa Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang” adalah suatu rencana untuk membahas peranan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan spiritualitas keislaman anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk membahas tentang menganalisis hasil belajar siswa ditinjau dari spiritualitas yang mengangakat tentang tiga fokus utama, yaitu: 1. Peran Guru PAI dalam membentuk spiritualitas keislaman anak berkebutuhan khusus di SDLB Pelita Bangsa Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang, 2. Peran Guru PAI sebagai motivator dalam membentuk spiritualitas keislaman anak berkebutuhan khusus di SDLB Pelita Bangsa Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang, 3. Peran Guru PAI sebagai fasilitator dalam membentuk spiritualitas keislaman anak berkebutuhan khusus di SDLB Pelita Bangsa Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Teknis penulisan skripsi ini disusun dengan mengacu pada buku pedoman penulisan skripsi. Penelitian dalam skripsi ini disusun terdiri dari enam bab, satu bab dengan bab yang lainnya saling berkaitan dan berhubungan secara sistematis. Maka, pembahasan dalam skripsi ini telah disusun secara berurutan dari bab satu sampai bab enam. Dan dengan tujuan pembaca dapat memahami isi skripsi secara utuh dan menyeluruh. Adapun sistematika pembahasan skripsi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal dalam penulisan skripsi memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak

## 2. Bagian Utama (Inti)

### a. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Konteks penelitian menguraikan tentang masalah yang akan diteliti dan alasan-alasan mengapa mengambil masalah tersebut sebagai penelitian. Maka di dalam penelitian ini konteks penelitian menguraikan tentang alasan-alasan pentingnya peran guru PAI dalam membentuk spiritualitas keislaman anak berkebutuhan khusus. Kemudian menguraikan keunikan sekolah terutama dalam pembelajaran pendidikan agama islam, sebagai salah satu alasan mengapa melakukan penelitian di SDLB Pelita Bangsa Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang.

Fokus penelitian berisi tentang pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk spiritualitas keislaman anak berkebutuhan khusus di SDLB Pelita Bangsa Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. Pertanyaan meliputi: Bagaimana peran Guru PAI sebagai teladan dalam membentuk spiritualitas keislaman anak berkebutuhan khusus di SDLB Pelita Bangsa Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang, Bagaimana peran Guru PAI sebagai motivator dalam membentuk spiritualitas



keislaman anak berkebutuhan khusus di SDLB Pelita Bangsa Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang, Bagaimana peran Guru PAI sebagai fasilitator dalam membentuk spiritualitas keislaman anak berkebutuhan khusus di SDLB Pelita Bangsa Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang.

Tujuan penelitian mendeskripsikan tentang peran guru PAI dalam membentuk spiritualitas keislaman anak berkebutuhan khusus di SDLB Pelita Bangsa Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang.

Kegunaan penelitian menguraikan tentang manfaat penelitian secara teoritis dan praktis. Secara teoritis yaitu berupa harapan peneliti dapat memberikan kontribusi terhadap peran guru PAI dalam membentuk spiritualitas keislaman anak berkebutuhan khusus. Lalu, secara praktis berisi tentang harapan bahwa penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan terpercaya yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata oleh pembaca.

Penegasan istilah berisi dari dua bagian yaitu, penegasan konseptual dan penegasan operasional. Penegasan konseptual pada penelitian ini menguraikan tentang tinjauan tentang guru, tinjauan tentang pendidikan agama islam, pembentukan spiritualitas keislaman dan anak berkebutuhan khusus. Kemudian, penegasan operasional menguraikan tentang maksud dari peran guru PAI dalam membentuk spiritualitas keislaman anak berkebutuhan khusus di SDLB Pelita Bangsa Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang.

b. Bab II Kajian Pustaka

Dalam bab ini memuat teori tentang peran guru PAI dalam membentuk spiritualitas keislaman anak berkebutuhan khusus dan kemudian disusul dengan penelitian terdahulu untuk memperkuat teori yang telah dipaparkan serta dilanjutkan dengan paradigma penelitian.

Deskripsi teori memuat tentang teori-teori yang diambil kemudian memiliki relevansi dengan penelitian ini. Oleh sebab itu, deskripsi teori pada penelitian ini berkaitan dengan peran guru PAI dalam membentuk spiritualitas keislaman anak berkebutuhan di SDLB Pelita Bangsa Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang.

Penelitian terdahulu memuat skripsi dan jurnal yang memiliki pembahasan dengan tema atau metode yang sama dengan penelitian ini. Ada enam penelitian yang dicantumkan dengan metode pendekatan kualitatif, dan memiliki tema yang hampir sama namun tetap berbeda. Sehingga pada penelitian terdahulu diberikan tabel sebagai penjelasan mengenai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini.

c. Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini memuat secara rinci tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Rancangan penelitian menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan. Kemudian, menyebutkan alasan mengapa

menggunakan pendekatan tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Kehadiran peneliti menjelaskan fungsi peneliti dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, maka peneliti sebagai instrumen sekaligus pengumpul data.

Lokasi penelitian menjelaskan tentang letak geografis sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Maka, penelitian ini memaparkan alamat dan menjelaskan karakteristik SDLB Pelita Bangsa Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang secara terperinci.

Sumber data menjelaskan tentang dari mana dan dari siapa data yang diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Data primer berasal dari wawancara secara langsung dengan informan, sedangkan data sekunder berasal dari dokumentasi.

Teknik pengumpulan data menjelaskan tentang teknik pengumpulan data yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu, observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dijelaskan secara terperinci.

Teknik analisis data menguraikan tentang proses pelacakan data yang diperoleh dari lapangan secara sistematis dengan menggunakan teknik tertentu.

Pengecekan keabsahan data menguraikan tentang usaha-usaha peneliti dalam memperoleh keabsahan data.

Tahap-tahap penelitian menguraikan tentang proses waktu pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pra lapangan, analisis data dan laporan hasil penelitian.

d. Bab IV: Hasil Penelitian

Dalam bab ini berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan, hasil wawancara serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti. Bab IV ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Deskripsi data menyajikan paparan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kemudian, temuan penelitian menguraikan tentang informasi yang muncul ketika proses penelitian, berupa kategori, sistem klasifikasi, identifikasi, dan tipologi. Analisis data menguraikan tentang data yang dianalisis oleh peneliti.

e. Bab V: Pembahasan

Dalam bab ini peneliti membahas keterkaitan antara pola, kategori, dimensi dan posisi temuan atau teori yang ditemukan, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan. Peneliti menganalisis tentang peran guru PAI dalam membentuk spiritualitas keislaman anak berkebutuhan khusus.

f. Bab VI: Penutup

Pada bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran-saran. Pada kesimpulan, uraian yang dijelaskan dalam penelitian kualitatif adalah temuan pokok. Kesimpulan harus mencerminkan makna dari temuan-temuan tersebut. Sedangkan saran-saran menguraikan tentang pertimbangan peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yang ditujukan kepada sekolah, pembaca dan peneliti selanjutnya.

3. Penutup

Pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup. Bahan rujukan yang dimasukkan dalam daftar rujukan harus sudah disebutkan dalam teks. Lampiran-lampiran berisi keterangan-keterangan yang dipandang penting, misalnya instrumen penelitian, data mentah hasil penelitian, surat izin dan tanda bukti telah melaksanakan pengumpulan dan penelitian, dan lampiran yang dianggap perlu.